

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu isu penting dalam kajian pemikiran firqah Syī'ah Isnā 'Asyariyah¹ adalah doktrin *'iṣmah*. Dikatakan penting lantaran adanya keterkaitan erat antara doktrin tersebut dengan doktrin imamah mereka.² Imamah sendiri menempati posisi sentral³ dalam struktur bangun ajaran (*uṣūl al-dīn*) Syī'ah,⁴ yang dengannya konsep-konsep teologis mereka dipostulatkan. Bagi firqah Syī'ah, dengan keberadaan imam pula Tuhan dikenal dan disembah.⁵ Bahkan keimanan seseorang dianggap tidak sempurna

¹ Selanjutnya digunakan istilah firqah Syī'ah atau Syī'ah saja sebagai istilah teknis dalam menyebutkan firqah Syī'ah Isnā 'Asyariyah dengan pertimbangan setiap penyebutan istilah Syī'ah selalu identik dengan sekte Syī'ah Isnā 'Asyariyah ini lantaran mereka sebagai salah satu sekte yang masih eksis sampai saat ini dan menjadi kelompok mayoritas di kalangan mereka. Disamping itu firqah Syī'ah Isnā 'Asyariyah juga disebut sebagai Syī'ah Imāmiyah, hal ini lantaran mereka meyakini keberadaan imam maksum sebagai pokok ajaran mereka. Syī'ah Isnā 'Asyariyah juga menegaskan diri sebagai Syī'ah Ja'fariyah yang mereka nisbatkan kepada imam al-Ṣādiq. Sementara itu para ulama juga menamai mereka dengan istilah *al-Rāfiḍah* lantaran keterlepasan mereka dari kepemimpinan *al-syaikhain* (Abū Bakar dan 'Umar). Lihat, Ḥāfiẓ Mūsā 'Āmir, *al-Dustūr al-ʿIrānī fī Mīzān al-Islām: 'Iṣmah al-Imām fī al-Fiqh al-Siyāsī al-Syī'ī*, (Mesir: Maktabah al-Imām al-Bukhārī, 2006), juz I, hlm. 10-11.

² Bagi sebagian pengkaji Syī'ah doktrin *'iṣmah* merupakan penopang tegaknya ajaran imamah mereka. Lihat, Ahmad Qusyairi Isma'il (dkk), *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah dalam Ukhuwah?* (Pasuruan: Pustaka Sidogiri, 2008), hlm. 201. Lihat pula, Aḥmad Maḥmud Subḥī (selanjutnya disebut Subḥī), *Nazariyah al-Imāmah ladai al-Syī'ah al-Isnā 'Asyāriyah* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, [t. th.]), hlm. 104.

³ Imamah bagi Syī'ah paling tidak menempati posisi strategis sebagai *marjā'iyah* (otoritas seorang mujtahid dalam menentukan hukum Ilahi); sekaligus *al-ḥukūmah* (pemimpin pemerintahan); serta *wilāyah* (kedaulatan di tengah umat). Lihat, M. T. Mishbah Yazdi (selanjutnya disebut Yazdi), *Iman Semesta: Merancang Piramida Keyakinan*, diterjemahkan oleh Ahmad Marzuki Amin, (Jakarta: Penerbit al-Huda, 2005), hlm. 294.

⁴ Prinsip-prinsip utama agama (*uṣūl al-dīn*) firqah Syī'ah menegaskan imamah sebagai salah satu pondasinya selain dari tauhid, nubuwah, keadilan Ilahi, dan hari kebangkitan. Lihat, Murtadha Mutahhari (selanjutnya disebut Mutahhari), *Imamah dan Khilafah*, diterjemahkan oleh Satrio Pinandito, (Jakarta: Penerbit Firdaus, 1991), hlm. 21.

⁵ Nouruzzaman Shiddiqi (selanjutnya disebut Shiddiqi), *Syi'ah dan Khawarij dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), hlm. 62. Lebih jauh Mutahhari menjelaskan

tanpa dibarengi dengan keimanan akan adanya kepemimpinan selepas Nabi (imamah).⁶

Konsep teologis firqah Syī'ah menyatakan bahwa persoalan *'iṣmah* bukanlah karakteristik mutlak yang hanya dimiliki oleh para Nabi dan Rasul semata. Kekhususan ini mereka sematkan pula pada pribadi para imam yang mereka sucikan.⁷ Kesadaran teologis Syī'ah ini merupakan konsekuensi logis dari doktrin imamah mereka sebagai kelanjutan dari estafeta kepemimpinan Nabi atas umat, baik kepemimpinan sekular (politik) maupun spiritual.⁸

Posisi setrategis para imam tersebut di atas meniscayakan mereka memiliki seluruh kualifikasi yang ada dimiliki oleh para Nabi kecuali karakteristik nubuwah. Kalangan firqah Syī'ah meyakini kedudukan para imam bukan sekedar jabatan administratif kepemimpinan (*al-ḥukūmah*) semata. Jauh dari itu semua kalangan firqah Syī'ah memandang imamah merupakan jabatan Ilahiyah⁹ yang tidak bisa diserahkan kepada pilihan manusia atau yang mewakili mereka, bahkan Nabi sekalipun.¹⁰ Hanya otoritas Ilahiyah yang memungkinkan penunjukkan seorang imam. Lewat kebesaran ilmu-Nya ditunjuklah 'Alī dan anak keturunannya sampai pada bilangan duabelas orang,

bahwa melalui perantara para imam-lah umat bisa mengenal hakikat agama Islam dengan sesungguhnya. Lihat, Mutahhari, *Imamah ...*, hlm. 75.

⁶ Mutahhari, *Ibid*, hlm. 37-39. Abu al-Ḥasan Ṭāhir al-'Amīfī (selanjutnya disebut al-'Amīfī), *Muqaddimah Tafsīr al-Burhān*, (Beirūt: Mu'assasah al-Ā'lamī, 2006), hlm. 33-35. Lihat juga, Iḥsān Ilahī Ṣāḥir (Selanjutnya disebut Iḥsān), *al-Syī'ah wa al-Tasyayyu': Firqah wa Tarikh*, (Lahore: Idārah Tarjumān al-Sunnah, 1995), hlm. 331-350.

⁷ Lihat, Murtaza Mutahheri, *Man and Universe*, (Qum: Ansariyan Publications, 2003), hlm. 489-491.

⁸ Lihat, *Ibid* ..., hlm. 70.

⁹ Imamah merupakan perpaduan antara pemegang otoritas Ilahiah (*marjā'iyat*) sekaligus pemerintahan (*al-ḥukūmah*) serta kedaulatan ditengah-tengah umat (*al-wilāyah*). Lihat, Yazdi, *Iman...*, hlm. 294.

¹⁰ Lihat, *Ibid* ..., hlm. 293-294.

yang penunjukkannya sendiri oleh kalangan Syī'ah secara tegas telah dikemukakan oleh Nabi atas perintah langsung dari Allah.¹¹ Berawal dari paradigma inilah, kalangan firqah Syī'ah mensyaratkan adanya karakteristik *'iṣmah* (keterjagaan) para imam dari segala jenis salah dan dosa, disamping syarat-syarat lainnya.¹²

Realitas doktrin *'iṣmah* Syī'ah yang mencakup para Nabi dan imam (*aṣḥāb al-'iṣmah*) menjadi wacana tersendiri yang unik untuk dikaji lebih jauh. Terlebih kalangan firqah Syī'ah menegaskan keberadaan karakter *'iṣmah* melekat pada diri para pribadi maksum tersebut bukan lantaran adanya *luṭf* (karunia) dari Allah semata, namun lahir dari adanya kesadaran yang bersumber dari keluasan ilmu mereka.¹³ Firqah Syī'ah meyakini para pribadi maksum (*aṣḥāb al-'iṣmah*) memiliki ilmu¹⁴ yang menyingkap hakikat segala sesuatu, bahkan terkait peristiwa yang sudah terjadi maupun akan terjadi.¹⁵ Berbekal ilmu itulah selanjutnya para pribadi maksum (*aṣḥāb al-'iṣmah*) dapat membedakan mana yang baik dan layak bagi mereka dan mana yang tidak.¹⁶

Titik persoalannya kemudian adalah kalangan firqah Syī'ah ternyata meyakini

¹¹ Yazdi, *Iman...*, hlm. 287.

¹² Syī'ah menyaratkan paling tidak tiga kriteria yang semestinya dimiliki oleh seorang imam atau calon imam; *pertama*, memperoleh ilmu laduni dari Allah; *kedua*, terjaga dari segala jenis kesalahan dan dosa; dan *ketiga*, ditunjuk langsung oleh Allah. *Ibid*, hlm. 294.

¹³ Muḥtabā al-Mūsawī al-Lārī (selanjutnya disebut al-Lārī), *Uṣūl al-'Aqā'id fī al-Islām*, (Qum: Markaz Nasr al-Ṣāqāfah al-Islāmiyah fī al-'Ālam, 1311 H.), juz IV, hlm. 164.

¹⁴ Kalangan firqah Syī'ah meyakini para imam memperoleh ilmu mereka lewat satu diantara tiga hal berikut; 1). Memperoleh dari Nabi; 2). Melalui kitab 'Alī bin Abi Ṭālib; 3). Dengan perantara ilham langsung dari Allah (ilmu laduni). Lihat, Ja'far al-Subḥānī (selanjutnya disebut al-Subḥānī), *al-'Aqīdah al-Islāmiyah 'alā Daw'i Madrasah Ahl al-Baīt*, (Qum: Maktabah al-Tauḥīd, 1425 H.), hlm. 318-320. Adapun dalam persoalan yang baru sama sekali, para imam memperoleh ilham dari Allah melalui potensi *qudsiyah* mereka. Lihat, Yazdi, *Iman...*, hlm. 297. Penjelasan tentang pandangan Syī'ah akan keluasan ilmu para imam mereka didapati pula pada karya Iḥsān, *al-Syī'ah wa al-Sunnah*, (Riyād: Maktabah Baīt al-Salām, 2007), hlm. 71.

¹⁵ Yazdi, *Iman...*, hlm. 312-319.

¹⁶ al-Lari, *Teologi Islam Syi'ah*, diterjemahkan oleh Tholib Anis, (Jakarta: al-Huda, 2004), hlm. 93-95.

bahwa karakteristik *'iṣmah* ini sudah melekat erat pada para pribadi suci tersebut semenjak dini (masa kelahiran) sampai pada batas kematian.¹⁷ Dua realitas doktriner ini tentu problematis dan menimbulkan polemik yang mesti dijawab dengan logika yang meyakinkan berdasar pada bukti *naṣ* dan dalil-dalil ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan. Mengingat hal ini masuk dalam ranah akidah, yang sudah seharusnya didasarkan pada landasan *naṣ* yang kuat. Bagaimana mungkin dengan sendirinya seorang anak manusia yang baru lahir sebegitu saja memperoleh keistimewaan ilmu yang luar biasa sementara akalunya baru pada tahap perkembangannya? Benarkah itu kekhususan yang terjadi pada para pribadi maksum (*aṣḥāb al-'iṣmah*), lantas dalil *naṣ* mana yang menjadi penegas itu semua? Pertanyaan-pertanyaan epistemik semacam ini tentu tidak bisa dihindari dari doktrin *'iṣmah* yang oleh kalangan firqah Syī'ah postulatkan.

Persoalan di atas semakin pelik dengan keterlanjuran kalangan firqah Syī'ah menjadikan doktrin *'iṣmah* dan imamah sebagai acuan untuk menjadikan segala sesuatu yang terkait dengan para imam mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari hadis Nabi. Sehingga hadis yang oleh kalangan *jumhūr* (Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah) dipandang sebagai sesuatu yang datang dari Nabi semata, oleh kalangan firqah Syī'ah diperluas lagi cakupannya menjadi segala sesuatu yang datang dari para pribadi maksum (*aṣḥāb al-'iṣmah*).¹⁸ Paradigma *'iṣmah* juga menjadi pijakan kalangan firqah

¹⁷ Muhammad al-Tijānī al-Samāwī (selanjutnya disebut al-Samāwī), *li-Akūna ma'a al-Ṣādiqīn*, (Beirut: Mu'assasah al-Fajjah, 1990), hlm. 165.

¹⁸ Lihat, al-Subḥānī, *al-'Aqīdah...*, hlm. 317.

Syī'ah untuk menolak setiap riwayat yang tidak bersumber dan sampai kepada para imam suci mereka. Untuk selanjutnya mereka memiliki kitab kompilasi hadis¹⁹ tersendiri di luar tradisi Ahl al-Sunnah.

Disamping itu kalangan firqah Syī'ah terlanjur menjadikan doktrin teologi *'iṣmah* mereka sebagai salah satu kriteria penilaian sahih tidaknya sebuah riwayat (hadis). Bagi mereka riwayat-riwayat yang secara tekstual (*matan*) berlawanan dengan konsep *'iṣmah* yang mereka postulatkan bisa berarti hadis tersebut palsu dan sengaja dibuat untuk menjatuhkan martabat dan kedudukan mulia para pribadi maksum, termasuk Nabi dalam hal ini. Untuk itulah, mereka selanjutnya banyak memfalsifikasi hadis-hadis yang mereka anggap tidak sejalan dengan prinsip-prinsip kemaksuman para pribadi maksum tersebut.²⁰ Seperti halnya riwayat tentang awal mula turunnya wahyu; riwayat tentang tersihirnya Nabi; juga riwayat terkait dengan lupanya Nabi akan bilangan rakaat dalam shalat beliau, dan lain sebagainya. Kalangan firqah Syī'ah memandang semua itu merupakan omong kosong yang disandarkan kepada Nabi oleh mereka-mereka yang tidak senang dengan Islam dan Nabi.

Berbagai hal yang dikemukakan diatas menjadi pijakan awal dalam penelitian ini. Berbagai persoalan epistemik yang melingkupi teologi *'iṣmah*

¹⁹ Kitab kompilasi hadis dalam tradisi Syī'ah diantaranya; *al-Kāfī* karangan Muḥammad ibn Ya'qub al-Kulainī (m. 329 H.); *Man lā Yaḥḍuruhu al-Faqīh* karangan Muḥammad ibn 'Alī ibn Ḥusain al-Babawāī yang lebih dekenal dengan al-Ṣadūq (m. 381 H.); *al-Tahẓīb* dan *al-Istibṣār*, keduanya karangan al-Ṭūsī (m. 460 H.). *Ibid*, hlm. 323.

²⁰ Berkaitan dengan permasalahan ini Fakhruddin al-Rāzī memberikan komentar terhadap salah satu ulama Syī'ah, Syarif al-Murtaḍā, yang dengan semena-mena menolak keberadaan riwayat yang secara lafal dan makna bernilai mutawatir hanya dengan argumen-argumen logikanya dan sangkaan semata lantaran keberadaan riwayat tersebut tidak mengindikasikan kemungkinan-kemungkinan makna dan arti majaz. Lihat, Fakhruddin al-Rāzī (selanjutnya disebut al-Rāzī), *'Iṣmah al-Anbiyā'*, (Kairo: Maktabah al-Ṣaḳāfah al-Diniyah, 1986), hlm. 34.

Syī'ah perlu kiranya dikaji lebih mendalam, untuk selanjutnya diuji autentisitas²¹ doktrin mereka sehingga diketahui doktrin *'ismah* yang mereka postulatkan sebagai ajaran yang mapan yang memiliki pijakan teologis yang kokoh baik dalam ranah kultur Syī'ah sendiri maupun Islam secara hakiki. Mapan dalam artian doktrin *'ismah* tersebut bisa dipertanggungjawabkan autentisitasnya sebagai ajaran yang bisa dibenarkan secara epistemologis dan teologis sekaligus, ataukah justru sebaliknya?; doktrin *'ismah* yang sangat signifikan dan menempati posisi setrategis secara teologis dan keilmuan tersebut hanya sekedar konsep kosong yang tidak mendapatkan pembenaran sama sekali dalam akar tradisi mereka bahkan dalam ranah keislaman sekalipun?

Sebagaimana telah banyak dikemukakan para pengkaji, dalam banyak hal (terutama menyangkut dengan doktrin teologis mereka) kalangan firqah Syī'ah justeru banyak mengambil dasar-dasar pijakan yang bersumber dari tradisi Ahl al-Sunnah dari pada yang bersumber dari tradisi mereka sendiri. Hal itu pun mereka dasarkan pada penafsiran dan pemahaman spekulatif yang belum tentu bisa diterima dan dipertanggungjawabkan.²² Kondisi semacam ini dirasa aneh, ketika persoalan imamah dan *'ismah* mereka nilai sebagai prinsip

²¹ Pengertian autentik memiliki arti dapat dipercaya; asli, tulen dan sah. Sementara autentisitas mengandung arti keaslian atau kebenaran. Lihat, Tim PrimaPena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ([t.tp.]: Gitamedia Press, [t. th.]), hlm. 79-80.

²² Seperti yang diperlihatkan oleh Shiddiqi bahwa kalangan firqah Syī'ah dalam permasalahan doktrin mahdi mereka terkesan memaksakan ayat-ayat al-Qur'ān sebagai pembenar konsep teologis mereka. Lihat, Shiddiqi, *Syi'ah ...*, hlm. 69. Al-Žahabī pun menyampaikan hal yang sama, dalam banyak hal menyangkut doktrin-doktrin teologis mereka, kalangan firqah Syī'ah tak lepas menggunakan ayat-ayat al-Qur'ān sebagai penguat dan tentunya dengan penafsiran yang spekulatif. Lihat, Muḥammad Ḥusāin al-Žahabī (selanjutnya disebut al-Žahabī), *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2002), juz II, hlm. 19.

dalam agama (*uṣūl al-dīn*) namun justeru mereka tidak banyak mengemukakan dasar-dasar pijakan dalam akar tradisi mereka sendiri. Seharusnya secara gamblang (*ṣarīḥ*) dan tegas (*qat'ī*) ada didapati dan dalam sumber-sumber pokok mereka sendiri. Belum lagi adanya beberapa riwayat-riwayat yang kontradiktif dalam tradisi mereka dalam persoalan ini.²³

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang permasalahan di atas kiranya dapat disarikan beberapa kegelisahan yang coba diungkap kejelasannya, diantaranya;

1. Bagaimana autentisitas doktrin '*iṣmah* Syī'ah Isnā 'Asyariyah?. Makna autentisitas mengarah pada pengertian keaslian serta kebenaran. Sehingga, doktrin '*iṣmah* Syī'ah di sini akan dikaji argumentasinya, untuk diukur tingkat kebenarannya sebagai salah satu ajaran Islam yang sesungguhnya.
2. Apakah doktrin '*iṣmah* Syī'ah tersebut dapat dijadikan sebagai kriteria kesahihan hadis?. Dalam permasalahan ini, penelitian akan dibatasi pada tiga riwayat berikut ini; *pertama*, riwayat tentang konteks turunnya wahyu pertama kepada Nabi; *kedua*, riwayat keterlupaan Nabi akan bilangan shalatnya; dan yang *ketiga*, riwayat tentang tersihirnya Nabi saw.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji autentisitas doktrin

'iṣmah Syī'ah Isnā 'Asyariyah sebagai bagian penting dari ajaran

²³ Seperti riwayat yang dikemukakan oleh al-Ṣadūq dalam kitab kompilasi hadisnya "*Man lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīḥ*" secara tegas mengemukakan keterlupaan Nabi dalam shalatnya. Ini tentu menyalahi konsepsi teologis mereka tentang '*iṣmah* Nabi dan para imam. Lihat, Abu Ja'far Muḥammad al-Ṣadūq, *Man lā Yaḥḍuruḥu al-Faqīḥ*, (Beirūt: Mu'asasah al-Ā'lamī, 1986), juz I, hlm.349, hadis no. 1031.

tradisional Islam sebagaimana yang mereka klaim. Disamping itu dimaksudkan untuk mengukur kesahihan pandangan mereka dalam menjadikan doktrin *'iṣmah* tersebut sebagai standarisasi dalam menerima (*al-qabūl*) dan menolak (*al-rad*) sebuah riwayat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademik

Secara akademik penelitian ini diharapkan bisa memperkaya khazanah dalam pemikiran keislaman terutama menyangkut aspek pemikiran teologi firqah Syī'ah. Serta untuk menambah wawasan mengenai keilmuan hadis yang selama ini berkembang dalam kultur keilmuan mereka.

b. Manfaat Praktis

Secara parktis hasil dari penelitian ini diharapkan bisa sebagai pegangan masyarakat umum maupun akadamik dalam bersikap dan bertindak dalam menghadapi invasi pemikiran Syī'ah yang akhir-akhir ini gencar dikampanyekan di Indonsesia, baik lewat media online maupun penerbitan karya-karya ulama mereka.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti telah banyak karya-karya pendahulu yang membahas persoalan *'iṣmah* (kemaksuman) dalam perspektif Syī'ah Isnā 'Asyariyah. Baik dalam sekala luas dan dalam kajian tersendiri maupun dalam lingkup parsial dan bagian dari kajian-kajian ke-Syī'ah-an yang lebih luas. Kajian menyeluruh seperti yang dilakukan oleh Anwar al-Bāz dalam karyanya

‘Iṣmah al-A’immah ‘ind al-Syī’ah. Kajian al-Bāz difokuskan pada persoalan *‘iṣmah* Syī’ah terkait dengan doktrin imamah mereka. Kajiannya sendiri dilakukan secara komparatif dengan menemukan konsepsi doktrin imamah dan *‘iṣmah* antara Syī’ah dengan pandangan Ahl al-Sunnah. Selain mencoba mencari titik temu maupun perbedaan di antara kedua mazhab pemikiran (firqah) tersebut, al-Bāz pun mencoba melacak akar pemikiran *‘iṣmah* Syī’ah dengan menelusuri keterkaitannya dengan tradisi pemikiran yang berkembang di kalangan Mu’tazilah,²⁴ bahkan Yahudi.²⁵

Sejalan dengan kerangka al-Bāz, Ḥāfiẓ Mūsā ‘Āmir dalam karyanya *al-Dustūr al-Irānī fī Mizān al-Islām* secara khusus pada Juz I mengupas permasalahan keyakinan Syī’ah terkait kemaksuman para imam Syī’ah. ‘Āmir mencoba menghadirkan pandangan para pemikir Syī’ah mengenai *‘iṣmah*. Sebelum mengkaji pandangan Syī’ah dalam masalah ini, ‘Āmir terlebih dahulu menyajikan pemikiran *‘iṣmah* Ahl al-Sunnah sebagai pembanding atas pandangan Syī’ah. Hasil dari kajian ‘Āmir dalam masalah ini menegaskan perbedaan prinsip antara pandangan Syī’ah dengan Ahl al-Sunnah. Paling tidak dalam dua aspek, yakni terkait dengan kesetaraan antara para imam mereka dengan para Nabi dalam keterjagaan (*‘iṣmah*) mereka, serta terkait dengan hakikat dan batasan *‘iṣmah*, di mana Syī’ah memandang kemutlakan kemaksuman para pribadi maksum, hingga melampaui batasan kemanusiaan mereka, dan utamanya adalah para imam mereka (bahkan melampaui derajat

²⁴ Anwar al-Bāz, *‘Iṣmah al-A’immah ‘ind al-Syī’ah*, (Madinah; Dār al-Wafa’, 1997), hlm. 58-59.

²⁵ *Ibid*, hlm. 60-65.

kenabian sendiri).²⁶ Kajian yang dilakukan oleh ‘Āmir tampak ingin mendudukan letak perbedaan pandangan Syī’ah dengan pandangan umum umat Islam dalam persoalan *‘iṣmah*.

Karya lain yang membahas permasalahan *‘iṣmah* Syī’ah sebagai bagian dari kajian firqah Syī’ah yang lebih luas didapati karya Aḥmad Maḥmud Subḥī yang berjudul *Naẓāriyah al-Imāmah ladai al-Syī’ah al-Isnā ‘Asyariyah*. Kajian yang dilakukan oleh Subḥī memang tidak sesesepifik kajian yang dilakukan al-Bāz maupun ‘Āmir di atas. Subḥī dalam karyanya ini secara luas mengkaji pemikiran imamah Syī’ah sebagai pokok ajaran dalam struktur keyakinan mereka, di mana *‘iṣmah* sebagai salah satu syarat mutlak yang harus ada pada diri seorang imam. Subḥī membahas persoalan *‘iṣmah* ini dalam bab tersendiri, mengingat urgensi doktrin ini sebagai penopang doktrin imamah Syī’ah. Kajian yang dilakukan oleh Subḥī secara menyeluruh menelusuri pemikiran *‘iṣmah* Syī’ah, mulai dari pengertian *‘iṣmah* yang dikemukakan para pemikir Syī’ah serta hujah Syī’ah dalam hal ini, hingga persoalan awal mula kemunculan keyakinan ini dalam doktrin teologis Syī’ah. Pembahasan Subḥī dalam prakteknya juga mengungkap perspektif lain di luar arus pemikiran Syī’ah sebagai pembanding pemikiran mereka.²⁷

Fakhruddīn al-Rāzī dalam karyanya *‘Iṣmah al-Anbiyā’* tidak lupa menyinggung pemikiran kalangan firqah Syī’ah. Namun kajian yang dilakukannya tidak secara detail membahas seluk-beluk pemikiran *‘iṣmah* Syī’ah. Hal ini dirasa wajar mengingat al-Rāzī tidak bermaksud membahas

²⁶ Ḥāfiẓ Mūsā ‘Āmir, *al-Dustūr ...*, hlm. 88-96.

²⁷ Subḥī, *Naẓariyah ...*, hlm. 104.

pemikiran *‘iṣmah* Syī’ah secara spesifik sebagaimana para pengkaji sebelumnya, namun hanya sebatas menyinggung pemikiran *‘iṣmah* Syī’ah sebagai pelengkap wacana dalam kajiannya.²⁸

Karya lain yang perlu dikemukakan di sini adalah *Risālah fī al-Rad ‘alā al-Rāfiḍah* karya Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb. Aspek penting yang patut diapresiasi dari karya ini adalah upaya Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb dalam mendeteksi implikasi dari keyakinan Syī’ah akan kemaksuman para imam mereka di samping Nabi, serta tidak diperbolehkannya dunia sunyi dari keberadaan seorang imam, terhadap aspek penting dari syiar Islam yakni ibadah shalat dengan berjamaah.²⁹ Namun sangat disayangkan kajian yang dikemukakan oleh Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb sangat singkat sekali dan kurang mendalam untuk dianggap sebagai kajian ilmiah yang holistik.

Persoalan *‘iṣmah* imam Syī’ah juga dibahas oleh Aḥmad Muḥammad Aḥmad Jalī dalam karyanya *Dirāsah ‘an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī’ah*. Kajian Aḥmad Jalī mengkaji *‘iṣmah* sebagai bagian dari pembahasannya akan doktrin-doktrin utama dalam keyakinan Syī’ah. Pembahasannya sendiri dilakukan dengan menghadirkan pemikiran para tokoh Syī’ah, sekaligus secara langsung dia komentari secara kritis dan proporsional dengan mendasarkan pada logika dan pijakan-pijakan *naṣ*.³⁰ Namun, Ahmad

²⁸ al-Rāzī, *‘Iṣmah ...*, hlm. 29-30.

²⁹ Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb, *Risālah fī al-Rad ‘alā al-Rāfiḍah*, ([t. tp.]: [tp.], 2007), hlm. 36.

³⁰ Aḥmad Muḥammad Aḥmad Jalī (selanjutnya disebut Jalī), *Dirāsah ‘an al-Firaq fī Tārīkh al-Muslimīn: al-Khawārij wa al-Syī’ah*, (Riyad: Markaz al-Malik Faiṣal li al-Buḥūs wa al-Dirāsah al-Islāmiyah, 1988), hlm. 203-207.

Jali hanya mengkaji permasalahan *‘iṣmah* para imam yang menjadi keyakinan kalangan firqah Syī’ah.

Kajian lain seputar Syī’ah dan ajaran mereka terdapat karya Iḥsān Ilāhī Zāhīr yang berjudul *al-Syī’ah wa al-Tasyayyu’*. Karya ini merupakan kajian menyeluruh terhadap firqah Syī’ah, mencakup pembahasan mendalam terkait faktor historis Syī’ah, awal kemunculan dan perkembangan juga sekte-sekte yang ada, sekaligus berbagai hal terkait dengan doktrin teologis mereka. Meski demikian, fokus kajian Iḥsan tetap tertuju kepada sekte Syī’ah Isnā ‘Asyariyah sebagai sekte Syī’ah paling eksis hingga saat ini. Dalam hal ini Iḥsan membahasnya dalam dua bab tersendiri, yakni bab tentang hakikat Syī’ah Isnā ‘Asyariyah dan karakteristik pemikiran mereka, serta bab terkait dengan keterpengaruhan mereka dengan pemikiran ‘Abdullāh ibn Saba’ (Saba’iyah). Pembahasan terkait dengan *‘iṣmah* Syī’ah, secara khusus Iḥsan menyoroti penisbatan *‘iṣmah* kepada para imam Syī’ah. Iḥsan menghadirkan data-data historis dari berbagai riwayat yang *maqbulah* yang menunjukkan hal yang berbeda dengan keyakinan dan konsepsi Syī’ah akan kemaksuman imam mereka.³¹

Sulaiman al-Sahimī dalam karyanya *al-‘Aqīdah fī Ahl al-Bait: baina al-Ifrāṭ wa al-Tafriṭ*. Kajian Sulaiman merupakan telaah komparatif pandangan Ahl al-Sunnah dan Syī’ah tentang isu-isu seputar ahl al-baīt Nabi dan keutaamaan mereka. Telaah yang dilakukan oleh Sulaiman terhadap pandangan Syī’ah dalam masalah ini mengacu kepada beberapa prinsip

³¹ Iḥsān, *al-Syī’ah* ..., hlm. 300-301.

keyakinan Syī'ah seputar ahl al-baīt, seperti pengertian dan cakupan ahl al-baīt, pandangan Syī'ah tentang sosok keluarga Nabi di luar keturunan 'Alī dan Faṭīmah, serta keutamaan mereka termasuk di antaranya kemaksuman para imam, serta wasiat dan imamah mereka. Kajian kritis Sulaiman sendiri dilakukannya dengan merujuk pada karya-karya otoritatif (*mu'tabarah*) Syī'ah serta dianalisis secara kritis dengan mendudukkannya pada kaidah-kaidah *naṣ* (al-Qur'ān dan sunnah) serta pandangan para ulama salaf.³² Meski demikian pembahasan *'iṣmah* yang dikemukakan oleh Sulaiman terbatas pada pengungkapan adanya ijmak ulama Syī'ah akan kemaksuman para imam sebagaimana para Nabi, serta pro-kontra ulama Syī'ah akan posisi para imam mereka di samping posisi para Nabi secara umum maupun dengan posisi para rasul ulū al-azmi serta pandangan Syī'ah yang mensifati para imam mereka dengan karakteristik ketuhanan, termasuk di antaranya pengetahuan imam akan hal gaib dan lain sebagainya.³³

'Alī ibn Ḥasan ibn 'Alī ibn Abd al-Ḥamīd al-Ḥalabī al-Aṣarī dalam karyanya *al-Da'wah al-Salafiyah baina al-Ṭuruq al-Ṣūfiyah wa al-Da'awā al-Ṣaḥāfiyah wa al-kasyf al-Ṣilah baina al-Taṣawwuf wa al-Afkār al-Syī'iyah* mengemukakan keterkaitan doktrin Syī'ah dengan pemikiran tasawuf terutama dalam hal *'iṣmah*. 'Alī al-Ḥalabī menyatakan bahwa ada korelasi pemikiran antara doktrin teologis Syī'ah dengan pemikiran tasawuf terutama dalam permasalahan *'iṣmah*. Bagi kalangan tasawuf para wali memiliki

³² Sulaiaman al-Sahimī (selanjutnya disebut al-Sahimī), *al-'Aqīdah fī Ahl al-Baīt: baina al-Ifrāṭ wa al-Tafīṭ*, (Riyad: Adwa' al-Bayān, [t. th.]), hlm. 6.

³³ al-Sahimī, *al-'Aqīdah...*, hlm. 369-379.

karakteristik *'iṣmah* tersebut sebagaimana juga pandangan Syī'ah dalam hal imamah mereka.³⁴ Namun kajian yang dikemukakan oleh 'Alī al-Ḥalabī seolah ingin mengukuhkan pandangan Ahl al-Sunnah dan menafikan pandangan Syī'ah maupun kalangan sufi tanpa terlebih dahulu mengemukakan argumentasi mereka dalam kajian kritisnya.

Penulis Indonesia juga tidak kalah produktifnya dalam mengkaji Syī'ah dan pemikiran teologis mereka. Diantaranya M. Quraish Shihab, dalam karyanya *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Semangat yang diusung Quraish dalam kajiannya mengarah kepada upaya *al-taqrīb baina al-maḏāhib*, yakni antara Syī'ah dan Sunni. Sehingga kajian yang dia lakukan tak lebih sebatas mencari titik perbedaan yang mendasar antara kedua firqah tanpa mencoba sekedar memberi analisa kritis untuk menjebatani perselisihan antara keduanya yang cenderung mengarah kepada permusuhan. Quraish mengungkapkan bahwa perbedaan pandangan kedua firqah merupakan suatu keniscayaan lantaran perbedaan sudut pandang keduanya dalam berbagai isu-isu politis maupun teologis. Bahkan lebih jauh, Quraish merasa tidak perlu untuk mengemukakan dalil maupun dalih kalangan firqah Syī'ah dalam keyakinan mereka akan imamah dan keutamaan para imam. Hal ini menurutnya akan ditolak oleh kalangan Sunni, lantaran perspektif mereka jelas tidak menghendaki keberadaan riwayat, hadis maupun peristiwa sejarah yang dikemukakan oleh

³⁴ 'Alī al-Ḥalabī, *al-Da'wah al-Salafīyah baina al-Turuq al-Sūfīyah wa al-Da'awā al-Ṣaḥāfīyah wa al-Kasyf al-Ṣilah baina al-Taṣawwuf wa al-Afkār al-Syī'īyah*, (Ammān: al-Dār al-Aṣariyah, 2009), hlm. 47-49.

firqah Syī'ah. Bahkan terkait sebuah riwayat yang mereka sepakati kebenarannya pun perspektif mereka menghendaki perbedaan penafsiran yang sejalan dengan kesadaran teologis mereka masing-masing. Bagi Quraish persolana ini bukan lagi sekedar urusan sejarah atau pembuktian benar-salahnya, namun sudah menjadi perkara akidah yang tertanam dan sulit untuk digoyah.³⁵

Sebagai jawaban atas buku M. Quraish Shihab di atas, tim Penulis Buku Pesantren Sidogiri Pasuruan menghadirkan buku berjudul *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah dalam Ukhuwah: Jawaban atas Buku Quraish Shihab, Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*. Tim Penulis buku ini secara tegas menyatakan koreksi atas karya M. Quraish Shihab di atas yang dinilai terlalu condong dan membela keberadaan Syī'ah dan pemikirannya. Berbeda dengan perspektif yang dikemukakan Quraish, Tim Penulis buku ini menghadirkan pemikiran '*ishmah* Syī'ah lewat kutipan para pemikir mereka, sekaligus menghadirkan argumentasi mereka, baik argumentasi *naṣ* (al-Qur'ān dan hadis) maupun rasio, sekaligus menghadirkan analisis kritis terhadap pemikiran '*ishmah* mereka sekaligus pijakan argumentasi mereka. Tim penulis Sidogiri menyatakan bahwa pandangan '*ishmah* Syī'ah terhadap imam mereka dinilai batal, lantaran tidak adanya dalil *qaṭ'ī* yang menegaskan kemaksuman mereka. Sementara penisbatan Syī'ah terhadap beberapa ayat maupun hadis sebagai landasan argumentasi mereka, dijawab dengan menghadirkan

³⁵ M. Quraish Shihab (selanjutnya disebut Shihab), *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2007), hlm. 106.

pendangan para ulama tafsir terkait ayat yang Syī'ah gunakan sebagai landasan keyakinan mereka, sekaligus menunjukkan letak kesesatan doktrin 'īsmah Syī'ah dengan membandingkannya dengan dasar-dasar keyakinan Islam.³⁶

Budhi Setiyawan dalam tulisannya *Mengkritisi Konsep Imāmah Shī'ah Ithnā 'Ashariyah* juga mengkaji perspektif 'īsmah Syī'ah yang melekat pada doktrin imamah mereka. Tulisan yang menjadi bagian dari buku *Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya* yang dieditori oleh Hamid Fahmy Zarkasyi dan Henri Shalahuddin ini pun lebih lanjut menghadirkan kajian kritis atas pemikiran imamah Syī'ah yang mensyaratkan adanya karakteristik 'īsmah dan berbagai karakteristik lainnya yang harus dimiliki oleh seorang imam. Sebagai analisa pada kajiannya Budhi menjadikan pendapat ulama Ahl al-Sunnah sebagai acuan perbandingan pemikiran imamah Syī'ah tersebut.³⁷

Akrom Syahid dalam tulisannya "*Imamah: Doktrin pengkafiran dalam Ajaran Syī'ah*" yang dimuat dalam *Media Islam An-Najah*. Akrom mengupas keyakinan Syī'ah akan doktrin imamah serta berbagai keutamaan para imam mereka, termasuk 'īsmah imam. Akrom secara kritis mengungkap keyakinan Syī'ah akan imamah serta keutamaan para imam dengan menghadirkan beberapa isu sentral yang termuat dalam beberapa referensi utama mereka. Lebih jauh akrom menelusuri implikasi teologis dari keyakinan Syī'ah akan kesucian dan keutamaan para imam mereka tersebut dalam pandangan mereka

³⁶ Ahmad Qusyairi Ismail (dkk), *Mungkinkah...*, hlm. 201-211.

³⁷ Budhi Setiyawan, "Mengkritisi Konsep Imāmah Shī'ah Ithnā 'Ashariyah", dalam Hamid Fahmy Zarkasyi dan Henry Shalahuddin (ed.), *Teologi dan Ajaran Shi'ah Menurut Referensi Induknya*, (Jakarta: INSIST, 2014), hlm. 37-64.

akan posisi sahabat, serta sikap mereka terhadap kelompok lain di luar mereka.³⁸

Perspektif yang dikemukakan para pengkaji Syī'ah di atas lebih banyak mengemukakan aspek *'iṣmah* yang melekat pada doktrin imamah Syī'ah. Pembahasannya sendiri hanya mengungkap keberadaan ijmak ulama Syī'ah akan kemaksuman para imam mereka. Seluruh karaya yang telah disebutkan belum ada yang mengkaji aspek *'iṣmah* sebagai doktrin teologis Syī'ah dan signifikansinya dalam kajian hadis mereka, terutama dalam upaya verifikasi hadis.

Karya Asyraf al-Jizāwī, *'Ilm al-Ḥadīṣ baina al-Aṣālah Ahl al-Sunnah wa Intihāl al-Syī'ah*, dalam karyanya, Asyraf sedikit menyinggung paradigma antagonistik Syī'ah dalam interaksi mereka terhadap hadis. Telaah Asyraf mengungkap betapa Syī'ah dalam melakukan verifikasi hadis tidak memiliki kerangka konseptual yang pasti. Kerangka yang Syī'ah tekankan adalah membandingkan keberadaan sebuah riwayat dengan konsep-konsep ideologis mereka. Ketika sebuah riwayat dinilai sejalan dengan prinsip-prinsip akidah (*al-uṣūl*) mereka, maka otomatis dinilai sebagai sah dan bisa mereka terima meskipun kapasitasnya dalam kategori riwayat *mauḍū'* (palsu). Namun sebaliknya, ketika sebuah riwayat memuat informasi yang berseberangan dengan keyakinan mereka, atau sejalan dengan prinsip-prinsip keyakinan

³⁸ Akrom Syahid, "Imamah: Doktrin Pengkafiran dalam Ajaran Syi'ah", dalam *Media Islam An-Najah*, no. 09/VIII/Oktober/2013, hlm. 4-7.

firqah lain (Ahl al-Sunnah) maka serta-merta mereka nilai sebagai riwayat palsu dan tertolak, tanpa sedikitpun melihat kualitas periwayatannya.³⁹

Prinsip akidah Syī'ah yang cukup signifikan pengaruhnya dalam perspektif hadis mereka juga dikaji oleh Ṭīmān Ṣālih al-'Ulwānī dalam karyanya; *Maṣādir al-Talaqī wa Uṣūl al-Istidlāl al-'Aqadiyah 'ind al-Imāmiyah al-Isnā 'Asyariyah: 'Ard wa Naqd* juz I. Kajian Ṭīmān mengemukakan betapa pandangan teologis Syī'ah terkait para imam mereka menjadikan ucapan, perbuatan serta keputusan mereka (para imam) disejajarkan dengan sabda Nabi saw. bahkan setara dengan wahyu Ilahi. Pandangan Syī'ah ini didasari oleh keyakinan mereka akan posisi imam sebagai pewaris ilmu Nabi saw. Bahkan para imam diyakini sebagai penjaga perbendaharaan Ilmu Allah, sehingga segala sesuatu yang bersumber dari mereka merupakan hujah yang tak terbantahkan. Ṭīmān juga mengungkapkan asas utama lahirnya pandangan Syī'ah tersebut berawal dari keyakinan mereka akan kemaksuman (*'iṣmah*) para imam mereka.⁴⁰

Karya lain yang perlu diketengahkan di sini adalah *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*, karya Saifuddin. Pada bab IV dari karya ini, Saifuddin mencoba mengeksplorasi konstruk metodologi tadwin hadis di kalangan Ahl al-Sunnah dan Syī'ah. Eksplorasi yang dikemukakan Saifuddin dimulai dengan menelusuri aspek historis proses pengumpulan hadis kedua arus pemikiran, juga telaah seputar metode kritik hadis sebagai

³⁹ Asyraf al-Jizāwī, *Ilm al-Ḥadīṣ baina al-Aṣālah Ahl al-Sunnah wa Intihāl al-Syī'ah*, (Mesir: Dār al-Yaqīn, 2009), hlm. 309-310.

⁴⁰ Ṭīmān Ṣālih al-'Ulwānī, *Maṣādir al-Talaqī wa Uṣūl al-Istidlāl al-'Aqadiyah 'ind al-Imāmiyah al-Isnā 'Asyariyah: 'Ard wa Naqd*, ([t.tp.]: Dār al-Tadāmuriyah, [t. th.]), juz I, hlm. 385-390.

bagian dari rangkaian prosesi tadwin hadis keduanya. Saifuddin sedikit menyinggung pada aspek kriteria ketersambungan sanad, kalangan firqah Syī'ah tidak mensyaratkan adanya ketersambungan sanad kepada Nabi saw. Paradigma kalangan Syī'ah ini menurut Saifuddin didasari oleh pandangan mereka akan posisi sentral para imam sebagai pemegang mandat (otoritas) Ilahiah seperti halnya Nabi saw. Disamping itu bagi Syī'ah ada ketersambungan ilmu antara para imam Syī'ah dengan Nabi saw.⁴¹ Selain itu, saifuddin juga menghadirkan perdebatan seputar pandangan akan keadilan sahabat dan kemaksuman imam Syī'ah. Pembahasan *'iṣmah* Syī'ah sendiri menyentuh aspek definisi, argumentasi yang dibangun, namun signifikansi pembahasan ini dalam kajian hadis keduanya hanya bermuara pada kriteria keadilan rawi sebagai syarat sahnya sebuah riwayat. Bagi Ahl al-Sunnah, sahabat semuanya adil (*kulluhum 'udul*), sehingga mereka tidak perlu dilakukan koreksi. Adapun Syī'ah menilai selain dari para imam suci mereka masih perlu dilakukan koreksi, meski pun itu para sahabat Nabi sendiri.⁴²

Kajian lain yang tak kalah menarik untuk dikemukakan adalah karya Ahmad Qusyairi Isma'il (dkk), *Mungkinkah Sunnah-Syi'ah dalam Ukhuwah*. Aspek *'iṣmah* Syī'ah yang dinisbatkan kepada para imam meniscayakan penerimaan hadis mereka tanpa disertai syarat bersambung kepada Nabi saw. Hal ini dilatarbelakangi oleh pandangan Syī'ah akan imam mereka yang setara kedudukannya dengan Nabi saw. Sebab itulah kalangan firqah Syī'ah merasa

⁴¹ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 279.

⁴² Saifuddin, *Arus ...*, hlm. 284-299.

tidak perlu melakukan koreksi atas mereka, hanya pribadi-pribadi di luar mereka saja yang patut dikoreksi, termasuk para sahabat.⁴³

E. Kerangka Teoritik

Rumusan faham keagamaan maupun sistem keyakinan dalam konteks keislaman sudah sepantasnya didasarkan pada argumentasi yang pasti dan sejalan dengan konsep-konsep pokok ajaran Islam. Hal ini untuk menjamin autentisitas (kebenaran) sistem keyakinan dan faham keagamaan tersebut. Untuk itulah MUI sebagai salah satu lembaga fatwa otoritatif di Indonesia merumuskan kriteria kesesatan suatu faham (aliran) keagamaan dalam kultur tradisional Islam sebagai berikut;⁴⁴

1. Mengingkari salah satu dari rukun iman yang enam dan rukun Islam yang lima.
2. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil Syar'i (al-Qur'an dan sunnah).
3. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an.
4. Mengingkari autentisitas dan atau kebenaran isi al-Qur'an.
5. Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
6. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para Nabi dan Rasul.
7. Mengingkari Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir.
8. Merubah, menambah dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syari'ah.

⁴³ Ahmad Qusyairi Isma'il (dkk), *Mungkinkah ...*, hlm. 324-329.

⁴⁴ Ainul Yaqin (ed.), *Fatwa dan Keputusan MUI tentang Ajaran Syi'ah*, (Surabaya: Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2012), hlm. 97-98.

9. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena tidak bukan kelompoknya.

Rumusan paradigma MUI di atas yang menjadi landasan utama dalam mengkaji konstruk pemikiran '*iṣmah* Syī'ah. utamanya pada kriteria ke-5 yang menekankan pada aspek penafsiran Syī'ah terhadap dalil-dalil syar'i sebagai argumen doktrin '*iṣmah* mereka.

Sebagaimana diketahui, secara metodologis para ulama mengkategorikan tafsir kedalam dua macam: *al-tafsīr bi al-ma'sūr*, dan *al-tafsīr bi al-ra'yī*. Penafsiran jenis pertama sering juga disebut sebagai *al-tafsīr bi al-riwāyah*, yang berbasis pada riwayat dari Nabi dan perkataan para sahabat (serta tabi'in). Metode tafsir jenis ini dinilai para ulama sebagai jenis tafsir tertinggi dari pada dua metode lainnya. Tafsir jenis ini sendiri diambil dari tiga sumber utama; 1). Sumber yang didapat dari dalam al-Qur'ān sendiri; 2). Sumber dari kitab-kitab tafsir, baik yang primer maupun sekunder; 3). Bersumber dari kitab-kitab hadis yang memuat bab-bab tafsir.⁴⁵

Adapun metode kedua sering disebut dengan *al-tafsīr bi al-ijtihād*, yang berbasis pada pemikiran otonom mufasir. Meski demikian para ulama masih membedakan metode ini kedalam dua kategori penting, yakni: antara yang terpuji (*mamdūh*) dan diperbolehkan (*jā'iz*), dan yang tercela serta tertolak (*maẓmūm*). Jenis *al-tafsīr bi al-ra'yī* yang terpuji dapat diterima lantaran ijtihad yang dilakukan jauh dari unsur-unsur kebodohan dan penyimpangan. Sementara kategori yang tercela, tertolak lantaran tidak

⁴⁵ Lihat, Ṭāhir Maḥmūd Muḥammad Ya'qūb (selanjutnya disebut Ṭāhir), *Aṣbāb al-Khata' fī al-Tafsīr*, (Riyāḍ: Dār Ibn al-Jauzī, 1425 H.), juz I, hlm. 63-64.

didasarkan pada pengetahuan yang benar, serta cenderung condong kepada kecenderungan dan keinginan sang mufasir.⁴⁶

Untuk membedakan kedua kategori penafsiran yang menggunakan metode *al-ijtihādī* tersebut ulama merumuskan rambu-rambu penafsiran sebagaimana berikut:

1. Sejalan dengan undang-undang bahasa Arab.
2. Sesuai dengan dalil-dalil Syariat.
3. Sejalan dengan kaidah-kaidah *Syara'*, baik dalam aspek *bayān* maupun hukum (*aḥkām*).
4. Tidak menyelisihi *naṣ* dan dalil-dalil yang sah.
5. Memperhatikan berbagai disiplin keilmuan yang meliputi: *aṣbāb al-nuzūl*, *nāsikh-mansūkh*, ilmu *garīb al-Qur'ān*, dan lain sebagainya.⁴⁷

Penafsiran dengan menggunakan metode *bi al-ra'yī* yang sejalan dengan prinsip-prinsip di atas dikategorikan sebagai penafsiran yang terpuji dan dapat diterima. Namun jika sebaliknya maka, penafsirannya dipastikan tertolak lantaran dikategorikan sebagai penafsiran yang tercela.

Adapun secara umum, ada beberapa kualifikasi yang harus dipenuhi terlebih dahulu oleh seorang mufasir dalam aktifitas penafsirannya terhadap al-Qur'ān. Diantara kualifikasi tersebut sebagaimana berikut:

1. Berakidah lurus dan berpikiran jernih.
2. Memiliki maksud yang benar dan keikhlasan dalam niat.

⁴⁶ Lihat, Thameem Ushama, *Metodologi Tafsir al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Hasan Basri dan Amroeni, (Jakarta: Riora Cipta, 2000), hlm. 15.

⁴⁷ Tāhir, *Aṣbāb...*, hlm. 72.

3. Mendalami al-Qur'ān dan pengamalan nilai-nilainya.
4. Mengusai berbagai ilmu terkait seluk beluk al-Qur'ān dan pentafsirannya, termasuk ilmu *qirā'ah*, *aṣbāb al-nuzūl*, serta *nāsikh wa mansūkh*.
5. Berpegang pada *naṣ* yang sah.
6. Menguasai ilmu bahasa Arab dan gaya bahasanya.
7. Mengedepankan makna *aṣar* sebelum berpaling pada makna linguistik.
8. Ketika mendapati berbagai macam jenis arti, maka wajib mengikuti arti yang sejalan dengan *aṣar* yang sah.
9. Mengikuti kaidah-kaidah dan metode yang diterapkan ulama salaf.
10. Memahami kaidah tarjih yang dipegang oleh para mufasir.
11. Menjauhkan diri dari pengaruh hawa nafsu dan sentimen kelompok (mazhab).
12. Tidak condong kepada ahli bidah dan penganut hawa nafsu.
13. Menjauhkan diri dari kabar berita israiliyat, dan lain sebagainya.⁴⁸

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau sering juga disebut sebagai penelitian naturalistik lantaran penelitiannya dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah (*natural setting*). Kriteria data dalam penelitian kualitatif sendiri merupakan data-data yang pasti, yaitu data *real* yang terjadi dengan sebenarnya dan sebagaimana adanya.⁴⁹

⁴⁸ Tāhir, *Aṣbāb...*, hlm. 73-74.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 1-3.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan murni (*library research*), artinya sumber data dalam penelitian ini diambil dari dokumen dan publikasi-publikasi seperti buku, kitab, jurnal, majalah, manuskrip, maupun sumber-sumber data lainnya yang mendukung penelitian.⁵⁰

3. Pendekatan Penelitian

Mengingat ranah dari penelitian ini adalah produk pemikiran teologis (doktrin) dari firqah Syī'ah, maka sudut pandang dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kritik teologis. Dalam artian, pemikiran teologis '*iṣmah* Syī'ah akan dikaji secara kritis terkait aspek epistemologisnya. Secara praktis, kritik yang dilakukan nantinya difokuskan pada telaah argumentasi pemikiran '*iṣmah* Syī'ah, baik secara *aqlī* maupun *naqlī*, dengan membandingkannya pada prinsip-prinsip akidah Islam serta kaidah-kaidah dalam keilmuan tafsir.

4. Sumber Data

Sumber data diperoleh dari karya-karya teolog dan penulis Syī'ah yang sejalan dengan tema penelitian sebagai sumber primer, diantaranya karya-karya yang berkaitan langsung dengan tema konsep '*iṣmah* Syī'ah, yakni;

⁵⁰ Sudarsono Sobron (dkk.), *Pedoman Penulisan Tesis*, (Solo: Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), hlm. 17.

- a. Kitab *‘Umdah al-Nazar fi Bayān ‘Iṣmah al-Aimmah al-Isnā ‘Asyar* karangan al-Muḥaddiṣ al-Jafīl wa al-‘Ālim al-Nabīl al-Sayyid Ḥāsyim al-Baḥrānī.
- b. Kitab *al-‘Iṣmah: Baḥs Mufaṣṣal fi ‘Iṣmah al-Anbiyā’ wa al-Aimmah*, karangan al-Saikh Aḥmad ibn Zanuddin al-Aḥsā’ī.
- c. *‘Iṣmah al-Anbiyā’ fi al-Qur’ān al-Karim*, karangan Ayatullah al-Syaikh Ja’far al-Subḥānī.
- d. *Izālah al-Waṣmah ‘an Mabāḥiṣ al-‘Iṣmah*, karangan Ayatullah al-Syaikh ‘Alī ibn ‘Abd al-Muḥsin al-Jazairī al-Aḥsā’ī.
- e. *‘Iṣmah al-Ma’sūm*, karangan Jalāl al-Dīn ‘Alī al-Ṣagīr.
- f. *al-Lawāmi’ al-Ilāhiyyah fi al-Mabāḥiṣ al-Kalāmiyyah*, karangan Miqdād ‘Abdullāh al-Suyūrī al-Hillī.
- g. *Nahj al-Ḥaq wa Kasyf al-Ṣidq*, karangan Al-Ḥasan al-Muṭahhir al-Ḥulī.
- h. *al-I’tiqadāt*, karangan Al-Ṣadūq.
- i. *al-‘Iṣmah*, karangan ‘Alī al-Ḥusainī al-Mīlānī.
- j. *Uṣūl al-‘Aqā’id fi al-Islām*, karangan Muḥtabā al-Mūsawī al-Lārī.
- k. *Risālah fi ‘Adam Sahw al-Nabī*, karya Syaikh al-Mufīd.

Data primer selanjutnya berkaitan langsung dengan implikasi konsep *‘iṣmah* Syī’ah dalam kajian hadis mereka. Selain sebagian besar berasal dari kitab-kitab di atas, didapati juga pada buku-buku berikut ini, diantaranya;

- a. Buku karya Ali Umar al-Habsyi, *Nabi Tersihir?: Kajian Ilmiah sebab Turunnya Surah al-Falaq dan an-Nas*.

- b. Buku Jalaluddin Rakhmat, *al-Mustafa: Pengantar Studi Kritis Tarikh Nabi*.
- c. Buku kara Muḥammad al-Tijjānī al-Samāwī, *liAkuna ma'a al-Ṣādiqīn* (Bersama Orang-Orang yang Benar).

Selain itu akan digunakan pula sumber-sumber pendukung (skunder) dari berbagai karya dan publikasi yang terdahulu dalam kajian Syī'ah dan doktrin *'iṣmah* mereka.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengkaji data-data primer dan data-data pendukung penelitian (sekunder) untuk didapat informasi yang akurat seputar persoalan *'iṣmah* Syī'ah serta implikasinya terhadap kajian hadis mereka. Seluruh informasi yang didapat selanjutnya didokumentasikan untuk mempermudah dalam memilah antara informasi yang penting bagi penelitian dan yang tidak sejalan dengan tema penelitian.

6. Metode Analisis Data

Seluruh data yang sudah terkumpul kemudian didokumentasikan dan disajikan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Deskriptif artinya penelitian ini berupaya menentukan dan menjelaskan data yang sudah terkumpul, yang dalam prakteknya tidak sebatas penyimpulan data semata, namun juga meliputi penjelasan (intepretasi) dan analisis terhadap data tersebut.

Adapun aplikasi dalam pembahasan dalam penelitian ini, data-data yang telah terkumpul disusun secara sistematis kemudian diterangkan dan dianalisis secara kritis. Analisis sendiri dilakukan dengan kerangka pendekatan kritik teologis, artinya, ide-ide dan gagasan teologis Syī'ah akan dianalisa dengan menyelaraskannya pada pandangan al-Qur'ān dan hadis Nabi sebagai sumber asasi dalam akidah. Sementara telaah atas signifikansi pemikiran *'iṣmah* Syī'ah dalam kajian autentisitas hadis, maka secara proporsional akan dianalisa dengan menggunakan kerangka keilmuan hadis yang sudah disepakati oleh para ulama ahli hadis, disamping itu akan dikemukakan data pembandingan bila diperlukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran utuh dan berkesinambungan perlu dilakukan pembahasan yang sistematis dan padu dengan rasionalisasi sebagai berikut:

Bab Pertama; merupakan pendahuluan, sebagai rancangan konseptual penelitian. Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan dan batasan dari permasalahan yang ada, serta alasan dan signifikansi dari dilakukannya penelitian ini. Memuat juga tentang kerangka kerja dalam upaya mengungkap, dan mengolah fakta-fakta yang ditemui, serta upaya penyajian dari pembahasan untuk menghadirkan pembahasan yang sistematis dan padu.

Bab kedua, memuat gambaran umum terkait permasalahan *'iṣmah* dalam khazanah pemikiran Islam. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh

peta yang utuh sebelum mengarungi dan menganalisa pemikiran *'iṣmah* Syī'ah.

Bab ketiga, merupakan kajian inti dari penelitian ini, membahas aspek kesejarahan firqah Syī'ah, baik mengenai asal-usul, maupun dinamika perkembangan kesejarahannya. Pembahasan ini perlu untuk mengantarkan kepada pengertian Syī'ah Imāmiyah Isnā 'Asyariyah dan karakteristik yang dimilikinya dibanding dengan sekte-sekte Syī'ah yang lain. Selanjutnya kajian inti pada penelitian ini diangkat pada sub bab selanjutnya yang mengungkap konsep *'iṣmah* dan karakteristik pemikiran Syī'ah dalam hal ini.

Bab keempat, membahas tentang implikasi doktrin *'iṣmah* Syī'ah dalam ranah keilmuan hadis mereka. Sebagai bahan pertimbangan, akan dikemukakan tiga isu utama terkait dengan permasalahan ini, yakni; [1]. Konteks turunnya wahyu pertama kali kepada Nabi. [2]. Riwayat keterlupaannya Nabi dalam bilangan rakaat shalatnya. [3]. Riwayat tentang tersihirnya Nabi.

Bab kelima, berisi analisis terhadap pembahasan pada bab sebelumnya. Bab ini dibagi kedalam dua sub bab, pertama terkait dengan analisa terhadap pemikiran *'iṣmah* Syī'ah, sementara pada sub bab kedua, menganalisa implikasi dari pemikiran *'iṣmah* tersebut dalam ranah keilmuan hadis. Secara garis besar, pada bab ini akan menganalisa pemikiran Syī'ah tersebut dengan menggunakan prinsip-prinsip *ta'sīl*, *tarsyīd* dan *tabyīn* sejalan dengan prinsip akidah dan keilmuan hadis.

Bab keenam, merupakan penutup, berisi kesimpulan dan saran akademis.